JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 6, Juni 2025
E-ISSN : 3047-7824

Penanaman Karakter Qura'ni Dalam Program Tahfidzul Qur'an Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonosobo

Cultivation of Quranic Character in the Tahfidzul Qur'an Program for Elementary School Students in Wonosobo

Agus Wibowo[1], Achmad Ali Chafid[2], Sri Jumini[3]
Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ)
Email:aguswibi305@gmail.com[1], muhammadchafid58@gmail.com[2], srijumini@unsig.ac.id[3]

Article Info

Article history :
Received : 04-06-2025
Revised : 06-06-2025
Accepted : 08-06-2025
Pulished : 10-06-2025

Abstract

This study began with the problem of the character of the Qur'an and the lack of tahfidzul Qur'an learning in education circles. They need guidance and assistance to become better individuals and be useful for society in general. Based on observations, the majority of students in public schools, most of whom are Muslims, have not been able to read the Qur'an and have minimal religious knowledge. In fact, understanding religion is the main foundation for humans in living life. The purpose of this study is to find out how to instill the character of the Qur'an in students in public schools whose majority are Muslim. The method used in this study is a descriptive quantitative method. After going through the stages of data collection, observation, and analysis to the students, the author compiled a sinterfiz program as a method to instill the character of the Qur'an in students in public schools whose majority are Muslim. After the sinterfiz program is run, students will be accustomed to reading the Qur'an, disciplined in performing the 5 daily prayers, diligently fasting sunnah, and religious understanding will begin to increase. Several qur'anic characters also began to form in them, namely the character of gratitude, discipline, and politeness. The instillation of qur'anic characters related to the tahfidzul qur'anic program has an impact on students, namely it can develop the basic potential of students so that they become individuals who think well, have a good heart, and behave well.

Keywords: Sinterfiz Program, Instillation of Qur'anic Characters, Tahfizdul Qur'an

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan tentang karakter qur'ani dan pembelajaran tahfidzul qur'an sangat kurang di kalangan pendidikan. Mereka membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Berdasarkan observasi, mayoritas siswa di sekolah negeri yang kebanyakan dari mereka adalah seorang muslim belum bisa membaca Al-Qur'an dan minim pengetahuan agama. Padahal pemahaman agama merupakan pondasi utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menanamkan karakter qur'ani pada siswa di sekolah negeri yang mayoritas beragama islam. Metode yang digunakan dalam peneitian ini adalah metode kuantitatif diskriptif. Setelah melalui tahapan pengumpulan data, observasi, dan analisa kepada para siswa, penulis menyusun program sinterfiz sebagai metode untuk menanamkan karakter qur'ani pada siswa di sekolah negeri yang mayoritas beragama islam. Setelah program sinterfiz dijalankan para siswa akan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, disiplin melaksanakan salat 5 waktu, rajin puasa sunah, dan pemahaman agama mulai meningkat. Beberapa karakter qur'ani juga mulai terbentuk pada diri mereka, yaitu karakter syukur, disiplin, dan sopan santun. Penanaman karakter qur'ani yang berkaitan dengan program tahfidzul qur'ani berdampak pada siswa yaitu dapat mengembangkan potensi dasar iswa sehingga menjadi individu yang berfikir baik, berhati baik, berperilaku baik.

Kata Kunci: Program Sinterfiz, Penanaman Karakter Qur'ani, Tahfizdul Qur'an

PENDAHULUAN

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Perilaku merupakan wujud kepribadian seseorang, perilaku juga menunjukkan karakteristik atau sifat khas yang melekat pada seseorang atas kepribadiannya, tentang bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain. Kesan yang ditimbulkan dapat berupa hal yang baik dan juga berupa hal yang buruk. Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Istilah yang dekat dengan karakter adalah tabiat. Karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang dan mengartikannya identik dengan kepribadian, padahal makna karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah SWT, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama dalam hal ini agama Islam. Berdasarkan pengertiannya, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Karakter merupakan adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Karakter dengan mendasarkan pada struktur kodrati manusia, sesungguhnya bisa diubah. Untuk itu, perlu dibedakan adanya dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Oleh sebab itu, karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Kecamatan Wonosobo merupakan ibu kota Kabupaten Wonosobo. Kedudukan ini menjadikan Kecamatan Wonosobo menjadi pusat roda pemerintahan. Instansi pemerintah maupun lembaga lainnya banyak yang terpusat di kecamatan ini. Banyak sekolah-sekolah yang berada di pusat kota salah satunya adalah SD Negeri Wonosobo. Menurut data terakhir (2023) Kabupaten Wonosobo mempunyai 35 Lembaga Pendidikan Negeri.

Banyak faktor penyebab yang melatarbelakangi anak kurang memahami pemelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor tersebut adalah faktor sosial, kurangnya pemahan tentang Al-Qur'an, dan kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga sehingga menyebabkan salah pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan sekolah negeri tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Sebagai contoh kewajiban umat muslim yang paling mendasar saja, yaitu salat lima waktu tidak dilaksanakan sepenuhnya, 90% sekolah negeri belum bisa membaca Al-Qur'an, dan pemahaman ajaran agama pun sangat minim.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada tiga permasalahan yaitu: (1) Bagaimana cara menanamkan karakter qur'ani bagi siswa di SD Negeri di Kabupaten Wonosobo?; (2) Apa saja hambatan dalam membangun karakter qur'ani bagi siswa di SD Negeri di Kabupaten Wonosobo?; (3) Bagaimana hasil capaian dari metode yang diterapkan untuk membangun karakter qur'ani bagi siswa di SD Negeri di Kabupaten Wonosobo?; (4) Bagaimana caranya agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bagi siswa di SD Negeri di Kabupaten Wonosobo?; (5) Bagaimana caranya agar bisa menerapkan pembelajaran tahfiduzl qur'an bagi siswa di SD Negeri di Kabupaten Wonosobo?.

Tinjuan Teori

Teori pendidikan karakter qur'ani adalah usaha untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan nyang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Pendidikan karakter qur'ani dilakukan dengan mengembangkan ilmu, iman, akhlaq, dan amal dalam kepribadian anak.

Beberapa nilai-nilai qur'ani yang dapat ditanamkan kepada siswa antara lain :

1. Taqwa

   Yaitu : memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dn menjauhi segala larangan-Nya.

2. Ikhlas

   Yaitu : Berbuat semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

   Beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai qur'ani dalam membangun karakter siswa antara lain:

   a. Integrasi nilai-nilai pendidikan qur'ani dalam proses pembelajaran
   b. Adanya ekstrakurikuler yang berwawasan qur'ani
   c. Menjalin kerjasama antara orangtua dengan sekolah
   d. Mengemukakan kisah-kisah yang terkait dengan nilai-nilai qur'ani

Teori tahfizdul qur'an memiliki beberapa indikator, antara lain :

1. Pergertian Tahfidz

   Tahfidz adalah proses menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang, baik dengan membaca atau mendengar. Tahfidz juga berarti menjaga, memelihara, dan melindungi.

2. Pengertian Al-Qur'an

   Al-Qur'an adalah Kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW,

secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan.

3. Metode Tahfidz

   Tahfidz Al-Qur'an diantaranya adalah Metode tahsin (sorogan), talqin (musofahah), tallaqi (setoran), dan murajaah, (thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i (membaca berulang-ulang).

METODOLOGI

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek, sedangkan semple sebagian dari populsi tersebut. Karaktersitik dari populasi adalah parameter, sedangkan karaktersitik dari sample adalah statistik. Pada penelitian ini penulis meneliti sebuah lembaga sekolah dasar yang ada di Kabupaten Wonosobo yaitu SD Negeri Wonosobo.

Penulis melakukan penelitian ini dengan cara mengembil sampel, antara lain :

1. Mendefinikan populasi yang akan diamati.
2. Menentukan kerangka sampel dari kumpulan peristiwa yang terjadi.
3. Melakukan pengambilan sampel (pengumpulan data).

Menurut teori penelitian kuantitatif diskriptif, agar penelitinya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah segala sesuatu dari para siswa, baik perkataan,[1] [2]perilaku, maupun gerak-gerik. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto, film, rekaman video, benda-benda yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah catatan penulis, hasil wawancara dengan para guru, dan dokumentasi kegiatan.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu: **1) Tahapan pengumpulan data**, pada tahapan ini penulis mengumpulkan data para siswa muslim di SD Negeri dengan metode wawancara. Dalam tahap ini penulis menggali informasi para siswa tentang aktivitas keagamaannya selama di sekolah, kegiatan sehari-hari yang sedang dijalani, dan hal lain yang berkaitan dengan pribadi para siwa. **(2)Tahapan observasi**, berdasarkan hasil wawancara pada tahap pertama, 90% para siswa masih sangat minim pengetahuan dan pengamalan ajaran agama. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa indikator; yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an,

pelaksanaan salat 5 waktu, dan pelaksanaan puasa Ramadhan. **(3) Tahapan penentuan program**, pada tahapan ini penulis menyusun program yang sesuai untuk membentuk karakter para siswa. Penulis menyusun Program Sinterfiẓ (Tahsin, Terjemah Per Kata, dan Tahfiẓ Al-Qur'an) dalam menanamkan karakter qur'ani bagi para siswa.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Karakter Qur'ani

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya adalah orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat,atau berwatak tertentu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap sesorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tingkah laku tindakan. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan Haryono menyatakan bahwa, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap moral dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral. (Saamani dan Haryono, 2018:42).

Perilaku atau sikap seseorang tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang yang berlangsung seumur hidup. Proses pembentukan karakter melalu empat tahap; tahap pengenalan, tahap pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.

Karakter Qur'ani adalah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai- nilai moral yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Moral karakter qur'ani menjadikan manusia untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup, berkemampuan membaca, memahami, sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan kitab suci Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran surah Asy-Syams ayat 9 menjelaskan bahwa manusia memiliki dua potensi yang kontradiktif, baik dan buruk.

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan." (Asy Syams :8)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah telah mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Arti dari mengilhami yaitu Allah memberikan potensi dan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat membedakan mana jalan yang baik dan diridhai Allah SWT dan mana jalan yang buruk yang dimurkai Allah SWT. Kadar kedua potensi tersebut tentunya berbeda-beda pada masing- masing jiwa manusia. Kedua potensi tersebut jika terus menerus diasah atau digali akan menghasilkan karakter, karakter baik atau takwa dan karakter buruk atau durhaka. Potensi yang diharapkan tumbuh dengan baik dan mendominasi pada jiwa manusia adalah potensi ketaqwaan. Namun, tidak semua orang bisa memaksimalkan potensi tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor; seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, penting adanya kegiatan penanaman atau pembentukan karakter agar manusia dapat memaksimalkan potensi ketakwaannya, sehingga tumbuh menjadi jiwa yang berkarakter, bermoral, dan berakhlak

mulia.

2. Program Sinterfiẓ

Program Sinterfiẓ adalah program penanaman karakter qur'ani melalui Tahsin, Terjemah per kata, dan Tahfiẓ Al-Qur'an. Program Sinterfiẓ ini terdiri dari tiga tahapan yang saling berkesinambungan dan berkaitan.

a. Tahsinul Quran

Pada tahap awal, para siswa dibimbing untuk belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode yang digagas oleh KH. As'ad Humam, yaitu metode Iqro'. Kegiatan ini dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok. Secara individual, para siswa membaca Iqro' di hadapan pembimbing satu per satu. Secara kelompok, para siswa berkelompok sesuai pencapaian Iqro' mereka, lalu membaca bersama-sama di hadapan pembimbing.

Gambar 1.1

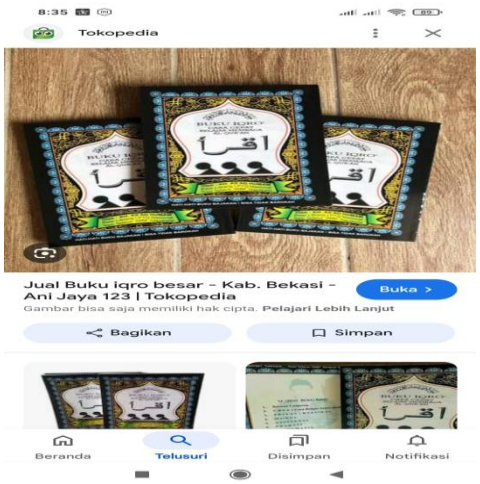

b. Terjemah Al-Qur'an Per Kata

Pada pembelajaran ini, materi yang diprioritaskan adalah terjemah surah- surah pendek (juz amma) dan ayat-ayat pilihan. Maksud ayat-ayat pilihan di sini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh para siswa dengan tujuan agar para siswa dampat mengambil hikmah dari terjemah ayat tersebut dan menyadarkan mereka dari kesalahan yang telah diperbuat. Dalam pembelajaran terjemah diawali dengan pembimbing membacakan satu ayat penuh. Kedua, pembimbing memenggal kata demi kata. Ketiga, pembimbing menyebutkan arti per kata dan ditirukan oleh para siswa. Keempat, pembimbing menyatukan makna keseluruhan. Kelima, para siswa mengulangi penyebutan terjemah per kata lalu menyebutkan terjemah secara utuh.

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 6, Juni 2025
E-ISSN : 3047-7824

Gambar 1.2

c. Tahfidẓul Qur'an

Ayat Al-Qur'an atau surah pendek yang telah dipelajari terjemahnya kemudian dihafalkan oleh para siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiẓul qur'an adalah metode jama', cara menghafal yang dilakukan secara kolektif. Di sini ayat demi ayat dihafalkan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pembimbing. Pertama, pembimbing membacakan satu ayat berulang-ulang secara tartil, memakai irama. Kedua, pembimbing menjelaskan cara melafalkan per kata, baik dari segi mahkraj maupun tajwidnya. Ketiga, para siswa menirukan pelafalan perkata dan diulang-ulang. Keempat, para siswa melafalkan satu ayat penuh.

Proses pembelajaran para siswa yang didampingi oleh penulis sangat terbatas waktunya. Penulis hanya memiliki waktu seminggu sekali setiap hari Jumat dengan durasi waktu 1 sampai dengan 1,5 jam. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dibutuhkan proses belajar yang berkesinambungan. Solusi dari hal tersebut adalah adanya proses belajar dengan **Metode Tutor Sebaya**. Metode tutor sebaya adalah metode pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan sasaran yang memiliki daya serap tinggi, sasaran tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham, sehingga memenuhi target belajar yang dicapai. Dalam hal ini, pembimbing memberikan tugas kepada beberapa siswa yang memiliki kemampun lebih untuk membimbing dan memantau para siwa yang lain setiap hari.

Gambar 1.3

3. Program Sinterfiẓ pada Siswa Di SD Negeri Kecamatan Wonosobo

Program Sinterfiẓ yang telah dilaksanakan sejak tahun 2021 ini telah memberikan hasil yang positif bagi para siswa di kecamatan Wobosobo dengan capaian sebagai berikut :

Tabel 1

Tabel indikator capaian program sintefiz

Indikator	Sebelum	Sesudah
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	10%.	35 %
Rutin salat 5 waktu	5%	95%
Kemampuan hafalan	0%	30%
Kemampuan memahami terjemah	0%	30%
Pelaksanaan ibadah sunah	0%	50%

Kelima indikator di atas merupakan tolak ukur dasar untuk mengetahui perkembangan perilaku para siswa. Dari indikator tersebut dapat dijabarkan beberapa karakter yang sudah mulai tertanam pada diri para siswa.

Pertama, karakter syukur. Syukur dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Allah yang diwujudkan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan takwa atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Para siswa bersyukur dengan tadanya pembelajaran tahfidzul qur'an mereka dapat belajar setidaknya belajar membaca, memahmi isi kandungan Al-Qur'an.

Kedua, karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan perilaku manusia yang patuh dan taat terhadap bebagai ketentuan dan peraturan. Disiplin ini dapat dilihat dari perkembangan perilaku para siswa yang sudah menjalankan salat 5 waktu secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan para para guru, setiap kali mendengar suara adzan berkumandang, mereka langsung bergegas melaksanakan salat 5 waktu, dan sering dilakukan secara berjamaah.

Ketiga, karakter sopan santun. Sopan santun menurut Markhamah terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti : 1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. 3) baik kelakuannya. Sedangkan santun berarti: 1)halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakuya), 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Sopan santun merupakan salah satu adab manusia dalam pergaulan.[7] Dalam Al-Qur'an, ajaran tentang menghargai dan menghormati orang lain dijelaskan dalam Surah An Nisa ayat 86.

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah Negeri Bapak Taat Eko Suratno mengatakan,....

"Sebelumnya para siswa tidak mengenal unggah-ungguh. Setelah adanya pembinaan dari Mba Ulya, mulai kenal ngaji, para siswa itu perilakunya mulai ada perubahan positif,

contohnya hal sederhana saja, kalau mereka lewat di depan kita, tadinya nyelonong saja, sekarang sudah lewat sambil nunduk atau bilang nuwun sewu."

Bapak Taat Eko Suratno juga menjelaskan bahwa hasil atau capaian dari Program Sinterfiẓ yang berupa perubahan perilaku ini juga menjadi salah satu dasar untuk memberikan penilaian pada para siswa. Penilaian tersebut sangat berguna bagi mereka untuk mendapatkan pembelajaran.

Manfaat lain yang dirasakan oleh para siswa setelah mengikuti Program Sinterfiẓ adalah dapat menjadi salah satu terapi atau istilah lain yang sedang trend *self healing. Self healing* adalah kegiatan atau perilaku yang bertujuan untuk menyembuhkan diri sendiri. Dilihat dari bidang keilmuan *self healing* didefinisikan sebagai proses penyembuhan yang didorong atau dimotivasi oleh diri sendiri dan biasanya diakibatkan oleh gangguan psikologis atau trauma. Berdasarkan hasil pengakuan para siswa, setelah mereka mengikuti program sinterfiẓ , ketika merasa tertekan, stress, dan kecemasan, mereka mengobatinya dengan membaca Al-Qu'ran semampu mereka atau berdzikir.

Penanaman karakter qur'ani bagi para siswa sangat diperlukan sebagi bekal mereka dikemudian hari. Melalui Program Sinterfiẓ (Tahsin, Terjemah Per Kata, dan Tahfiẓ Al-Qur'an) sedikit demi sedikit karakter para siswa mulai berkembang ke arah positif yaitu menuju karakter yang rebih religius (karakter qur'ani) seperti disiplin, syukur, dan taubat. Selain itu, manfaat dari Program Sinterfiẓ adalah sebagai media terapi atau *self healing* mereka. Perubahan perilaku para siswa juga menjadi salah satu dasar penilaian untuk mendapatkan pembelajaran. Penanaman karakter membutuhkan waktu yang berkesinambungan dan terus-menerus seumur hidup. Sehingga para siswa diharapkan dapat memilah lingkungan dan pergaulan yang dapat mendukung mereka untuk tidak mengulangi kesalahan dan berkembang menjadi pribadi yang semakin meningkat ketakwaannya.

Tujuan karakter qur'ani dan tahfidzul qur'an adalah untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter qur'ani, yaitu memiliki pribadi yang mulia seperti Rosulullah SAW. Dengan karakter qur'ani anak didik diharapkan dapat :

1. Beradab
2. Mampu beradaptasi dengan zaman
3. Menjadi penyelesai masalah
4. Hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter qur'ani dan tahfidzul qur'an di SD Negeri Wonosobo mulai dilaksanakan terjadwal pada masing-masing kelas.
2. Pendidikan karakter qur'ani dan tahfidzul qur'an yaitu karakteristik keimanan dan ketaqwaan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan pelaksaan sesuai tuntunan Al-Qur'an yaitu Surat Al Baqarah dimana memuat tanda orang beriman dan bertaqwa iyalah mereka yang

beriman gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian harta yang Allah SWT berikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Drajat, Zakiyah. 2017. Islam dan Kesehatan Mental. Jakarta: Yayasan Mitra Netra.

Firmansyah, Mokh. Iman dkk. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan*

Fuad, Z. (2020). Materi Ilmu Pendidikan Islam. *Surabaya: UIN Sunan Ampel*.

Iswati dan Kuliyatun. 2019. Psikologi Agama. Lampung: Agree Media Publishing. https://psychology.binus.ac.id/2022/06/30/self-healing-pengertian-tujuan-dan- manfaat/ Jakarta: Prenadamedia Group.

Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. *21(1),* 46-48.

Kartikowati, E. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Kencana.

Kementerian Agama RI, 2012. Al-Quran dan Tafsirnya Juz 28-29-30, Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, h. 677.

Markhamah. (2009). *Analisis Kesalahann dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.40.

Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 40-69.

Ratnawati, R. (2019). Metode Perawatan Kesehatan Mental Dalam Islam. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(1), 69-90..

Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, *1*(2), 58-68.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.

Sudjana. 2010. Metode dan Teknik Pembelajaran Parsitipatif. Bandung: Falah Production.

Tafsir, Ahmad. 2007. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakar